

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian *A'rāf*

Diantara surga dan neraka terdapat sebuah tempat yang disebut dengan *a'rāf*. Sebagaimana telah Allah sebutkan dalam firmanNya:

وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَّعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمَاهُمْ وَنَادُوا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ
أَنْ سَلِّمْ عَلَيْكُمْ لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ. وَإِذَا صُرِفَتْ أَبْصَارُهُمْ تِلْقَاءَ أَصْحَابِ
النَّارِ قَالُوا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ. وَنَادَى أَصْحَابُ الْأَعْرَافِ رِجَالًا
يَّعْرِفُونَهُمْ بِسِيمَاهُمْ قَالُوا مَا أَغْنَىٰ عَنْكُمْ جَمْعُكُمْ وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ. أَهَؤُلَاءِ الَّذِينَ
أَقْسَمْتُمْ لَا يَنَالُهُمُ اللَّهُ بِرَحْمَةٍ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَا أَنْتُمْ تَحْزَنُونَ.¹

“Dan di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) terdapat pembatas, dan pada titik tertinggi dari pembatas ini, yang dikenal dengan nama "*a'rāf*," terdapat individu-individu yang saling mengenali satu sama lain, masing-masing dengan tanda-tanda khasnya. Mereka memanggil para penghuni surga dengan mengucapkan, "*Assalamu'alaikum*" (salam sejahtera bagi kalian). Mereka belum bisa masuk, tapi mereka ingin segera masuk. Dan apabila pandangan mereka tertuju kepada penghuni neraka, mereka berdoa, "*Ya Tuhan kami, janganlah Engkau masukkan kami ke dalam golongan orang-orang yang fasik.*" Di puncak *a'rāf*, orang-orang memanggil orang-orang yang mereka kenal dengan tandatandanya, mengingatkan mereka bahwa kekayaan yang mereka kumpulkan dan kesombongan yang mereka tunjukkan tidak memberikan manfaat apapun bagi mereka. Apakah orang-orang yang telah kamu bersumpah, bahwa mereka tidak akan menerima belas kasihan Allah?" (Allah memerintahkan), "*Masuklah kamu ke dalam surga!*" Tidak ada rasa takut dan kamu juga tidak akan bersedih hati.” (QS. Al-A'rāf: 46-49).

¹ QS. Al-A'rāf/7: 46-49.

Dalam upaya memahami makna *a'rāf*, para mufassir memiliki pendapat yang berbeda-beda. Dari lafaz **وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ** “Dan di atas *a'rāf* itu ada orang-orang”, maka menunjukkan bahwa kata *a'rāf* berbentuk jamak. Adapun bentuk tunggalnya yaitu **عُرْفٌ**. Dalam kalangan orang Arab **عُرْفٌ** merupakan sebutan untuk setiap tanah yang tinggi, dan jengger ayam disebut **عُرْفُ الدِّيَكِ** disebabkan letaknya yang tinggi melebihi semua bagian tubuhnya yang lain. Sehingga kata *a'rāf* bermakna sesuatu yang tinggi sebagaimana diriwayatkan oleh Sufyan bin Waki. Ia menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami dari Ubaidillah bin Abi Yazid, bahwa ia mendengar Ibnu Abbas berkata, “Lafaz **الْأَعْرَافِ** artinya sesuatu yang tinggi.”²

Kemudian Ibnu Abbas juga mengatakan bahwa **الْأَعْرَافِ** merupakan tembok yang memiliki tempat yang tinggi, seperti halnya jengger ayam.³ Pendapat yang sejalan juga diriwayatkan oleh Mujahid, Adh-Dhahhak, dan Abu Ja'far, yang mengatakan bahwa bahwa lafaz **الْأَعْرَافِ** adalah tembok di antara surga dan neraka.

Pendapat lain berasal dari As-Suddi mengatakan bahwa **الْأَعْرَافِ** dinamakan *a'rāf* karena para penghuninya **يَعْرِفُونَ النَّاسَ** “mengenal orang-orang.”⁴ Kemudian Ibnu Juraij juga berpendapat bahwa makna **الْأَعْرَافِ** merupakan dinding yang berada di antara surga dan neraka. Maka dari itu Abu Ja'far mengatakan dalam tafsirnya bahwa *a'rāf* adalah dinding atau tembok pemisah antara surga dan neraka.⁵

Kemudian dalam tafsir Al-Munir dikatakan bahwa makna *a'rāf* adalah pagar tertinggi. Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa di antara penduduk surga

² Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, 129.

³ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, 131.

⁴ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, 128.

⁵ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, 126.

dan penduduk neraka ada penghalang yang menghalangi masuknya penduduk neraka yaitu pagar.⁶ Sebagaimana firmannya:

يَوْمَ يَقُولُ الْمُنْفِقُونَ وَالْمُنْفِقَاتُ لِلَّذِينَ آمَنُوا انظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِنْ نُورِكُمْ قِيلَ ارْجِعُوا
وَرَاءَكُمْ فَأَلْتَمِسُوا نُورًا فَضُرِبَ بَيْنَهُمْ بِسُورٍ لَهُ بَابٌ بَاطِنُهُ فِيهِ الرَّحْمَةُ وَظَاهِرُهُ مِنْ
قَبْلِهِ الْعَذَابُ.⁷

“Di hari itu, para munafik laki-laki dan perempuan meminta orang-orang yang beriman untuk menunggu mereka. Kami ingin merebut sinarmu. Orang-orang itu diperintahkan, “Kembalilah dan carilah cahaya kalian sendiri.” Kemudian, sebuah dinding (pembatas) berpintu dipasang di antara mereka. Di dalamnya terdapat rahmat, sementara di luar hanya terdapat azab.” (QS. Al-Ḥadīd: 13).

Pagar tertinggi dikenal sebagai *a'rāf*. Di atas pagar, ada orang-orang yang mengamati para penghuni surga dan penghuni neraka. Mereka dapat membedakan masing-masing golongan melalui tanda-tanda yang ada pada mereka, Hal ini merujuk kepada putihnya wajah orang-orang yang beriman dan hitamnya wajah orang-orang kafir.

Selanjutnya pendapat yang berbeda berasal dari Hamka yang mengatakan bahwa *a'rāf* berarti benteng tinggi. Penafsiran Hamka menjelaskan bahwa ada penghalang antara penghuni surga dan neraka, namun kedua belah pihak dapat berkomunikasi satu sama lain. Kemudian Hamka mengatakan bahwa apa dan bagaimana pembatas itu tidaklah wajib untuk diketahui, Namun, seseorang hanya diwajibkan untuk mengimaninya. Akal sehat kita dapat memahami bahwa tempat yang mulia dan penuh kenikmatan pasti memiliki batas dengan tempat yang penuh siksaan. Maka dapat dipahami bahwa pada dinding pembatas antara surga dan neraka ada benteng tinggi atau puri tinggi, Orang yang dapat berdiri di tempat tersebut, dan penglihatan mereka lepas menuju surga dan nereka, dan ditempat itu

⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 4(Juz7-8)*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2016), 463.

⁷ QS. Al-Ḥadīd/57: 13.

juga berdiri beberapa orang laki-laki.⁸

Kemudian Quraish Shihab juga berpendapat mengenai makna *a'rāf*. Dalam tafsirnya Al-Misbah beliau menjelaskan bahwa kata *a'rāf* merupakan bentuk jamak dari kata *'urf* adalah *'uruf*, yang mengacu pada titik tertinggi dari segala sesuatu. Oleh karena itu, rambut yang terdapat di leher kuda disebut sebagai *'urf*. Tempat yang berada di ketinggian di mana pengawas penjara memantau para tahanan sering disebut sebagai *'urf*.⁹

Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa terjadi perbedaan pendapat diantara para ulama ketika memaknai makna *a'rāf*, apakah ia tempat atau pengetahuan karena berasal dari kata *ma'rifat*. Kemudian jika *a'rāf* diidentikkan dengan tempat, maka bisa jadi tempat tersebut sama dengan yang dijelaskan dalam surah *Al-Hadīd*, atau ia bermakna *aṣ-Ṣirāt* (jembatan), atau bisa juga bukit Uhud. Menurut Quraish Shihab, pemahaman yang paling tepat adalah bahwa *a'rāf* adalah sebuah lokasi. Karena tidak ada teks tertulis yang dapat menjelaskan tempat tersebut, sehingga ia tidak terlalu dibahas. Oleh sebab itu banyak ahli tafsir yang tidak menjelaskan makna *a'rāf* secara mendalam namun hanya sekedar menjelaskan maknanya secara kebahasaan saja.¹⁰

B. Pengertian *Aṣḥābul A'rāf*

Batasan di antara penduduk surga dan penduduk neraka disebut *a'rāf*, dan orang-orang yang berada di atasnya disebut *aṣḥābul a'rāf*. Dalam memahami makna *aṣḥābul a'rāf* diperlukan pemahaman yang mendalam dari pandangan para mufassir. Karena selain terjadi perbedaan pendapat mengenai makna *a'rāf*, para ulama juga berselisih paham terkait dengan siapa yang dimaksud dengan orang-orang yang berada di atas *a'rāf* tersebut. Berikut beberapa pandangan para mufassir terhadap makna *aṣḥābul a'rāf*.

1. *Aṣḥābul A'rāf* dalam Tafsir Ath-Thabari

Dalam tafsir Ath-Thabari dikatakan bahwasannya para ahli takwil berbeda

⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' VII*, (Jakarta:PT. Pustaka Panjimas, 1983), 239.

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 107.

¹⁰ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 107.

pendapat mengenai siapakah orang-orang yang berada di atas *a'rāf* tersebut. Dalam hal ini Abu Ja'far mengutip 4 pendapat yang berbeda yaitu:

- a) *Aṣḥābul a'rāf* adalah sekelompok orang yang seimbang antara kebaikan dan kejahatannya.¹¹ Jadi mereka adalah orang-orang yang seimbang antara amal baik dan amal buruk mereka, sehingga mereka diletakkan di atas *a'rāf* sampai Allah menjatuhkan keputusan bagi mereka. Kemudian Allah memasukkan mereka ke dalam surga atas rahmat-Nya. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh As-Sya'bi, ia berkata "Saya pernah mengunjungi Abdul Hamid bin Abdurrahman, dan di sana juga ada Abu Az-Zinad Abdullah bin Zakwan (maula Quraisy). Awalnya, mereka salah paham mengenai penghuni *a'rāf*. Kemudian saya berkata kepada mereka, "Jika kalian ingin mengetahui apa yang dikatakan Hudzaifah, saya akan memberitahukannya kepada kalian." Keduanya berkata, "silahkan." Aku berkata, "Hudzaifah telah menyebutkan tentang sekelompok orang yang diletakkan di *a'rāf*. Ia berkata, "Mereka adalah sekelompok orang yang amal salehnya membebaskan mereka dari neraka, tetapi dosa-dosa mereka menghalangi mereka untuk masuk surga. Jika pandangan mereka tertuju pada neraka, mereka berdoa, 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami termasuk golongan orang-orang yang zalim'. Ketika mereka hendak pergi, Tiba-tiba Tuhan menampakkan diri dan berkata kepada mereka, 'Pergilah ke dalam surga, karena Aku telah mengampuni kalian.'"¹²
- b) *Aṣḥābul a'rāf* adalah sekelompok orang yang telah terbunuh dalam peperangan, namun tidak mendapat rida orang tua mereka ketika di dunia. Yahya bin Syibl meriwayatkan bahwa seorang anak dari bani Nadhir memberitahu kepadanya dari bani Hilal, bahwa ayahnya pernah bertanya kepada Rasulullah tentang *aṣḥābul a'rāf*. Beliau bersabda, "*Mereka adalah sekelompok orang yang berperang di jalan*

¹¹ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, 132.

¹² Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, 133.

Allah, tetapi mereka telah melanggar amanah kedua orang tuanya, dan mereka telah meninggal dunia. Karena itu, Allah telah mengampuni mereka atas kesalahan-kesalahan mereka di jalan Allah, dan mereka tertahan tidak dapat masuk surga karena melanggar hak orang tua mereka. Mereka adalah orang-orang terakhir yang tiba di Surga.”¹³

- c) *Aṣḥābul a'rāf* adalah sekelompok orang yang saleh, fuqaha, dan ulama. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Waki, ia berkata: “Ayahku menceritakan kepadaku dari Sufyan, dari Khushaif, dari Mujahid, ia berkata, “*Aṣḥābul a'rāf* adalah sekelompok orang saleh, fuqaha, dan ulama.”¹⁴
- d) *Aṣḥābul a'rāf* adalah para malaikat, bukan manusia. Pendapat ini berdasarkan pada riwayat Abu Mijlaz, *وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ* “Dan ada orang-orang yang berada di atas *a'rāf*,” ia berkata. “Para pemimpin dari alam malaikat yang akrab dengan kedua kelompok tersebut mengenali mereka semua melalui tanda-tanda mereka masing-masing, penghuni neraka dan penghuni surga, dan ini terjadi sebelum para penghuni surga memasuki surga”.¹⁵

Jadi makna *aṣḥābul a'rāf* dalam tafsir Ath-Thabari, Menurut Abu Ja'far, pengetahuan yang benar tentang siapa yang terkait dengan *aṣḥābul a'rāf* berasal dari mereka yang mengetahui masing-masing penduduk surga dan neraka melalui tanda-tanda mereka, sebagaimana firman Allah tentang mereka. Karena tidak ada berita yang shahih sanadnya dari Rasulullah Saw. dan disepakati penakwilannya. Kemudian Abu Ja'far juga membenarkan semua pendapat pentakwil yang telah disebutkan di atas kecuali pendapat Abu Majlis yang mengatakan bahwa *aṣḥābul a'rāf* adalah para malaikat. Karena tidak terdapat ijma dari umat yang mengatakan bahwa mereka yang mengaku sebagai malaikat dan masalah yang dihadapi tidak dapat dipahami melalui analogi dan kebiasaan yang berlaku di kalangan ahli

¹³ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, 142.

¹⁴ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, 144.

¹⁵ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, 145.

bahasa Arab, bahwa kata *arrijāl* adalah bentuk jamak dari "manusia" yang secara khusus mengacu pada laki-laki, tidak termasuk perempuan dan semua makhluk lainnya.¹⁶

2. *Aṣḥābul A'rāf* dalam Tafsir *Fī Zilālil Qur'ān*

Dalam tafsir nya, Sayyid Quthub menjelaskan bahwa orang yang berada pada dinding pembatas surga dan neraka adalah manusia yang setara antara kebaikan dan keburukannya. Mereka tidak dapat memasuki surga bersama penduduk surga, juga tidak memasuki neraka bersama ahli neraka.¹⁷ Mereka ditempatkan di antara kedua tempat tersebut menunggu karunia dan rahmat dari Allah, mereka berada di antara keduanya. Mereka dapat mengenali ahli surga dengan tanda-tandanya, seperti wajah yang terlihat putih dan cemerlang atau cahaya yang berjalan mengiringi mereka di depan dan di sebelah kanan mereka. Mereka juga dapat mengenal calon penghuni neraka dengan tanda-tanda wajah mereka yang hitam berdebu atau terdapat tanda pada bagian hidung mereka. Karena ketika di dunia mereka biasa mengangkat hidung mereka sebagai pertanda kesombongan, sebagaimana yang terdapat dalam firmanNya:

سَنَسِمْهُ عَلَى الْخُرْطُومِ.¹⁸

“kelak akan kami beri tanda dia di belalai-(nya).” (QS. *Al-Qalam*: 16).

Kemudian ketika pandangan penghuni *a'rāf* (*aṣḥābul a'rāf*) menghadap ke surga dan mengucapkan salam kepada para penduduk surga. Ucapan tersebut mereka ucapkan dengan harapan agar Allah memasukkan mereka ke dalam surga bersama para penghuninya. Namun ketika pandangan mereka tertuju tanpa sengaja pada para penghuni neraka, Mereka memohon perlindungan Ilahi dari Allah agar tidak ditempatkan di antara para penghuni neraka.

Kemudian ketika pandangan mereka tertuju pada tokoh kejahatan penghuni neraka, mereka mencela dan mengatakan harta yang kamu kumpulkan

¹⁶ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, 147.

¹⁷ Sayyid Quthub, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an IV*, 319.

¹⁸ QS. *Al-Qalam*/68: 16.

tidak bermanfaat bagimu dan kesombonganmu tidak dapat menolongmu. Kemudian penghuni *a'rāf* juga mengingatkan kepada penghuni neraka terhadap perkataan mereka ketika di dunia yang menganggap orang-orang mukmin itu sebagai orang yang sesat dan tidak akan mendapatkan rahmat Allah.¹⁹ Namun lihatlah ketika dikatakan kepada mereka “Masuklah ke dalam surga, tidak ada kekhawatiran kepadamu dan tidak (pula) kamu bersedih hati.”

Jadi makna *aṣḥābul a'rāf* menurut Sayyid Quthub adalah orang-orang yang imbang antara kebaikan dan keburukannya, sehingga mereka berada diantara keduanya menantikan karunia dan rahmat dari Allah. Kemudian mereka dapat mengenali penghuni surga dan penghuni neraka dengan tanda-tanda yang ada pada wajah mereka dan penduduk *a'rāf* juga dapat berbicara dengan penghuni kedua tempat tersebut.

3. *Aṣḥābul A'rāf* dalam Tafsir Al-Azhar

Makna *aṣḥābul a'rāf* yang disebutkan dalam tafsir Al-Azhar adalah sekelompok orang laki-laki dan perempuan yang tersekat di atas benteng tinggi disebabkan oleh amal mereka. Dengan demikian, mereka dapat melihat individu-individu yang akan memasuki surga atau neraka, saat mereka melintasi jalur di bawah benteng dan berjalan menuju tujuan masing-masing.²⁰

Ketika orang-orang yang berada di *a'rāf* tersebut melihat kepada ahli surga memasuki surga, kemudian mereka menyeru kepada ahli surga tersebut, **سَلَامٌ عَلَيْكُمْ** “Selamat sejahtera atas kamu!” Dalam tafsir al-Azhar menjelaskan bahwa kita dapat membayangkan gimana perasaan orang-orang yang masih berdiri “menonton” orang yang berduyun-duyun masuk menuju surga dengan wajah yang berseri-seri, sedangkan kita yang melihat hal tersebut belum belum tau gimana nasib kita, karena perkara belum diputuskan. Penduduk *a'rāf* tersebut menyampaikan salam kesejahteraan kepada para penghuni surga. Mereka menyampaikan salam, karena alam surgawi memang merupakan Darus Salam,

¹⁹ Quthub, *Fi Zhilalil Qur'an*, 320.

²⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 240.

tempat tinggal kedamaian batin. Menurut surah *Az-Zumar*, banyak orang berkumpul dalam sebuah rombongan besar. Penduduk *a'raf* juga ingin bergabung dengan rombongan tersebut, meskipun mereka belum diizinkan. Keputusan Tuhan belum diumumkan dan sengaja ditunda.²¹

Namun ketika pandangan mereka dipalingkan ke ahli neraka, Mereka bahkan tidak mau repot-repot melihatnya, apalagi melihat wajah mereka yang pucat, kusam, dan kecut. Mereka hanya melihat ahli neraka disebabkan karena ketidak sengajaan mereka ketika wajah mereka dipalingkan. *قَالُوا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ* “Mereka berkata: Ya Tuhan kami! Janganlah engkau jadikan kami bersama kaum yang zalim”

Jadi dengan tidak sengaja, mereka melihat ahli neraka menuju neraka. Wajah mereka kusut, hingga ahli *a'raf* pun takut melihatnya sambil memikirkan bagaimana keputusan tentang nasib mereka yang belum ditentukan. Hingga pada saat itu *aṣḥābul a'raf* tersebut mengingat-ingat dan menghitung-hitung kembali diri mereka, dan memang benar juga terdapat banyak kelalaian dan kesalahan yang mereka perbuat pada masa mereka hidup. Akan tetapi mereka tidak sampai syirik yang menghambat manusia dari jalan Allah. Dengan demikian, mereka selalu berharap agar tidak termasuk dalam kelompok orang-orang yang terang-terangan melakukan tindakan kezaliman tersebut. Keterangan mengenai *aṣḥābul a'raf* hanya satu kali disebutkan dalam Al-Qur'an yaitu di dalam surah yang diberi nama *Al-A'raf*, akan tetapi dia sudah meliputi seluruh Al-Qur'an.²²

Dalam tafsirnya, Hamka menceritakan bahwa ia pernah mengalami cobaan duniawi, yang dapat diibaratkan sebagai cobaan akhirat, seperti saat ia ditahan oleh pemerintah Orde Lama selama berbulan-bulan, menunggu keputusan atas tuduhan yang dialamatkan kepadanya. Oleh karena itu, pada saat itu, sering muncul pertanyaan di benak saya, mempertanyakan kesalahan saya sendiri. Mereka yang melakukan perbuatan baik akan dikenang, maka saya bercita-cita

²¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 286.

²² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 286.

untuk masuk dalam kelompok tersebut. Setelah itu, kami secara konsisten berusaha untuk memastikan bahwa aspek-aspek negatif tidak diingat, meskipun tetap saja terlintas dalam pikiran dan diingat kembali.²³

Dari kejadian tersebut dapat kita kaitkan menjadi perbandingan dalam menafsirkan suatu ayat mengenai akhirat agar mudah dipahami. Pada saat di dunia sesuatu yang belum diputuskan membuat hati kita menjadi murung. Lantas bagaimana dengan orang-orang yang berada di atas benteng tersebut melihat orang-orang menuju tempat yang telah ditentukan bagi mereka. Maka ayat ini mengajarkan kita, yang masih hidup di dunia ini, untuk memupuk keimanan dan selalu beramal saleh, bekerja dengan sepenuh hati untuk mencari dan menegakkan apa yang diridai Allah dengan kemampuan yang telah dianugerahkan Allah kepada kita. Jangan ragu dan jangan khawatir. Karena begitulah *aṣḥābul a'raf*, walaupun mereka belum diazab atau diberi karunia, mereka ditimpa kebimbangan sebelum adanya putusan bagi mereka, dan hal tersebut juga karena pada masa mereka hidup terdapat kebimbangan.

Demikianlah renungan bagi *aṣḥābul a'raf* yang melihat rombongan demi rombongan dihadap mereka. Namun, mereka sendiri masih tidak menyadari nasib mereka sendiri. Setelah semua kelompok memasuki tempat yang telah ditentukan, mereka yang berada di surga menuju kebahagiaan dan mereka yang berada di neraka menuju penderitaan. Para penghuni benteng *a'raf* duduk dengan penuh perhatian, menunggu keputusan Allah mengenai nasib mereka. Tidak diketahui pasti berapa lama mereka berada di atas benteng tersebut. Kemudian setelah lama menunggu, tiba-tiba datanglah keputusan Allah: **أَدْخُلُوا الْجَنَّةَ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَا أَنْتُمْ تَحْزَنُونَ** “Masuklah kamu ke dalam surga. Tidak ada ketakutan atas kamu dan tidaklah kamu akan berduka cita.”

Menurut tafsir Al-Azhar, dijelaskan bahwa sebagian besar ulama tafsir menyatakan bahwa istilah "ketentuan Allah" mengacu pada penghuni benteng *a'raf*, yang ditahan selama beberapa waktu antara surga dan neraka. Mereka

²³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 287.

menghakimi kelompok lain, meskipun mereka sendiri belum menerima keputusan. Mereka ingin masuk surga, tetapi nama mereka belum dipanggil. Mereka juga takut dilemparkan ke dalam neraka, tetapi keputusan Allah belum ditetapkan.

Jadi dalam tafsir ini mengatakan bahwa *aṣḥābul a'raf* adalah mereka yang sama timbangan amal baik dan amal buruknya.²⁴ Allah itu adalah Maha Adil. Apabila amal baik mereka berlebih sedikit, pasti mereka akan masuk surga. begitu juga sebaliknya, jika amal buruk mereka sedikit berlebih maka mereka termasuk ke dalam ahli neraka. *Aṣḥābul a'raf* senantiasa menunggu keputusan dari Allah, karena *a'raf* tersebut bukanlah tempat tinggal yang kekal. Allah hanya memiliki dua tempat penentuan, yaitu surga dan neraka. Akhirnya, Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang memutuskan bahwa para penghuni *a'raf*, yang berada dalam kondisi penangguhan, akan masuk ke dalam surga Jannatunna'im yang abadi. Maka pada saat itu juga hilanglah segala ketakutan dan kebimbangan penduduk benteng *a'raf* tersebut. Akhiri semua kesedihan, karena memasuki surga menandai puncak kehidupan. Surga Darus Salam adalah sebuah negeri yang penuh dengan keamanan, kedamaian, dan kemakmuran. Masuknya mereka ke dalamnya hanya karena rahmat Allah.²⁵

4. *Aṣḥābul A'raf* dalam Tafsir Al-Mizān Ft Tafsīr Al-Qur'ān

Sebelumnya sudah dikatakan bahwa di atas *a'raf* tersebut terdapat orang-orang yang disebut *aṣḥābul a'raf*. Mereka dapat mengenali semua penghuni surga dan neraka. Maka berdasarkan konteks tersebut menunjukkan bahwa orang-orang yang berada di atas ketinggian tersebut bukan milik daripada penghuni surga dan neraka. Dalam tafsir al-Mizan dikatakan bahwa ada tiga kemungkinan yang dimaksud dengan orang-orang yang berada di ketinggian tersebut (*aṣḥābul a'raf*) yaitu:²⁶

1. Mereka bukan manusia, akan tetapi makhluk lain seperti malaikat dan jin.

²⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 288.

²⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 289.

²⁶ Irhas, “[Unduh] Kitab Al-Mizan.”

2. Mereka adalah manusia, namun mereka tidak termasuk golongan massa yang akan dihisab pada hari itu. Maksudnya adalah manusia akan terbagi ke dalam tiga golongan pada hari kiamat yaitu penghuni surga, penghuni neraka, dan penghuni ketinggian (*aṣḥābul a'rāf*). Hal tersebut sama seperti keadaan manusia ketika di dunia yang terbagi ke dalam tiga kategori, yaitu orang beriman, orang-orang kafir, dan orang yang kurang mampu atau lemah (*mustad'afūn*). Maksudnya adalah orang-orang yang tidak menerima petunjuk ilahi secara konklusif dan orang-orang yang dikecualikan dari kewajiban dalam agama disebabkan oleh lemahnya akal, seperti orang gila atau lemah mental dan anak-anak yang belum dewasa.
3. Mereka adalah manusia. Namun yang membedakan mereka dengan massa adalah status mereka yang tinggi (bukan kerugiannya).

Menurut Thabathaba'i kata رَجَالٌ "*laki-laki*" dalam ayat tersebut bermakna dalam dua hal. Pertama bermakna secara sintaksis, yaitu kata رَجَالٌ disebutkan dalam bentuk *nakirah* yang menunjukkan keagungan dan penekanan terhadap posisi mereka. Kedua secara semantik, yaitu kata رَجَالٌ "*laki-laki*" digunakan untuk menunjukkan seseorang yang memiliki kemauan kuat dan kemampuan rasional yang kuat. Sebagaimana Allah berfirman:

رَجَالٌ لَا تُلْهِهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ
يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ²⁷

“orang-orang yang yang tidak teralihkan oleh urusan bisnis dan transaksi jual beli, tetapi tetap fokus pada mengingat Allah, melaksanakan shalat, dan membayar zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan mereka digoncangkan (hari pembalasan)” (QS. An-Nūr: 37).

Yang dimaksud dengan “laki-laki” dalam ayat seperti ini juga mencakup

²⁷ QS. An-Nūr/24:37.

perempuan berdasarkan generalisasi (*taglib*).²⁸ Oleh karena itu, menurut Thabathaba'i pandangan yang benar mengenai *aṣḥābul a'rāf* yaitu pendapat ketiga yang mengatakan mereka adalah manusia yang memiliki status yang tinggi.

Menurut Thabathaba'i mereka tidak dapat dikatakan menjadi malaikat, karena dalam ayat tersebut mereka menyebut رِجَالٌ “laki-laki”. Sedangkan malaikat tidak pernah digambarkan sebagai laki-laki atau perempuan, tidak seperti binatang. Sebagian orang mungkin akan berkata bahwa mungkin mereka adalah malaikat yang menjelma menjadi manusia. Maka hal tersebut dapat dibantahkan bahwa penampakan seperti itu tidak cukup untuk memberi label untuk menggambarkan mereka sebagai “manusia”, apalagi tidak ada bukti yang membuktikan penampakan malaikat pada hari itu.²⁹

Kemudian Thabathaba'i juga mengatakan dalam tafsirnya bahwa mereka tidak bisa disebut sebagai orang-orang yang dirugikan “*mustad'afūn*” karena tidak ada yang istimewa dari mereka yang perlu disebutkan dengan perhatian khusus pada kedudukannya. Kemudian yang dirugikan tidak hanya terbatas pada laki-laki, namun juga mencakup berbagai individu lainnya seperti perempuan, anak-anak, dan bahkan beberapa jin. Tidak ada satu pun dari mereka termasuk laki-lakinya memiliki keunggulan dibandingkan yang lain. Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk menyebut mereka “laki-laki” berdasarkan generalisasi (*taglib*). Dan yang dimaksud di sini adalah orang-orang yang kurang beruntung, maka ayat tersebut seharusnya menggunakan istilah lain seperti *qawm* (orang), *unās* (banyak), atau *ṭa'ifah* (kelompok).

Dalam tafsir al-Mizan dikatakan terdapat beberapa karakteristik *aṣḥābul a'rāf*, yaitu:³⁰

1. Mereka ditempatkan di ketinggian. Jadi di ketinggian tersebut mereka mengawasi semua orang pada hari kiamat karena atas izin Allah mereka

²⁸ *Taglib* adalah suatu golongan campuran yang seluruhnya digambarkan oleh sifat sebagian dari mereka, padahal sifat tersebut tidak berlaku bagi seluruhnya.

²⁹ Irhas, “[Unduh] Kitab Al-Mizan.”

³⁰ Irhas, “[Unduh] Kitab Al-Mizan Fi Tafsir Al-Quran.”

dapat melihat penghuni surga dan neraka dan akan mengenali setiap orang dengan ciri khas orang tersebut. Mereka memahami tindakan setiap orang secara rinci dan mencakup kualitas spiritual spesifik setiap orang. Hal ini menunjukkan kedudukan mereka yang eksklusif di tengah manusia, karena tidak semua orang dapat melihat semua orang di hari kiamat, apalagi setelah mereka masuk surga dan neraka. Perlu diketahui bahwa yang dimaksud dengan mengenali masing-masing dari tanda-tandanya bukanlah bahwa mereka mengetahui secara keseluruhan siapa yang beriman dan siapa yang kafir berdasarkan ciri-ciri umum dari masing-masing pihak yang terlihat pada anggotanya, misalnya terang atau kegelapan wajah. Kemungkinan ini terbantahkan dengan dua ayat di bawah ini:

وَنَادَىٰ اصْحَابُ الْأَعْرَافِ رَجَالًا يَعْرِفُونَهُمْ بِسِيمَاهُمْ قَالُوا مَا أَغْنَىٰ عَنْكُمْ جَمْعُكُمْ وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ. أَهَؤُلَاءِ الَّذِينَ أَقْسَمْتُمْ لَا يَنَالُهُمُ اللَّهُ بِرَحْمَةٍ ط
أَدْخُلُوا الْجَنَّةَ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَا أَنْتُمْ تَحْزَنُونَ.³¹

“Dan para penghuni Ketinggian akan berseru kepada laki-laki tertentu yang mereka kenali dari tanda-tandanya, “Penimbunanmu tidak memberi manfaat bagimu dan apa yang dahulu kamu hina. bersumpah bahwa Allah tidak akan memberikan ampun kepada mereka?” “Masuklah surga! Janganlah kamu merasa takut dan jangan bersedih hati” (7: 48-49). Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang yang berada di atas a’rāf dapat membedakan manusia berdasarkan ciri-ciri mereka yang tamak dan hina, yang merupakan klasifikasi yang lebih spesifik dibandingkan dengan klasifikasi umum antara beriman dan kafir.

2. Mereka dapat berbicara dengan penghuni surga dan neraka. Ketika mereka melihat penghuni surga maka mereka akan memberikan salam dan menyambut penghuni surga. Kemudian apabila mereka melihat penghuni neraka maka mereka akan mencela penghuni neraka berdasarkan perbuatan dan ucapan mereka. Dan mereka bebas melakukan percakapan

³¹ QS. Al-A’rāf/7: 48-49.

bersama penghuni surga dan neraka. Hal tersebut menunjukkan bahwa *aṣḥābul a'rāf* memiliki derajat yang tinggi, dikarenakan hanya segelintir hambanya yang dapat diijinkan berbicara pada hari kiamat.³² Sebagaimana Allah berfirman:

يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا لَا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أِذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَقَالَ صَوَابًا.³³

“Di hari ketika ruh dan malaikat berdiri berbaris rapi. Mereka tidak berbicara, kecuali apa yang diizinkan oleh Allah Yang Maha Pemurah, dan Dia mengatakan yang sebenarnya” (QS. An-Naba’: 38).

3. Mereka berada dalam posisi untuk memberi hormat kepada penghuni surga yang mana menyampaikan keamanan bagi mereka. Thabathaba’i mengatakan bahwa perintah *“masuklah ke dalam surga”* kata tersebut merupakan perkataan *aṣḥābul a'rāf* dan bukan perkataan Tuhan atau pun malaikat.
4. Tidak ada kegeliasahan bagi penghuni *a'rāf*. Ayat-ayat tersebut tidak menunjukkan adanya kegeliasahan atau keresahan bagi *aṣḥābul a'rāf* di mana mereka berdiri. Mereka adalah hamba-hamba Allah yang paling eksklusif karena mereka terbebas dari segala kengerian pada hari kiamat. Sebagaimana yang dikatakan Allah dalam firmanNya:

فَكَذَّبُوهُ فَإِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ³⁴

“Mereka kemudian mencelaNya. Sungguh, mereka akan diseret (ke neraka). Kecuali hamba-hamba Allah yang terpilih” (QS. Aṣ-Ṣaffāt: 127-128).

Kemudian juga diceritakan bahwa ketika pandangan kaum *a'rāf* diarahkan kepada penghuni neraka, mereka akan berkata, *“Ya Tuhan kami, jangan jadikan kami termasuk orang-orang yang zalim”* Allah tidak menolak permintaan mereka. Sehingga terlihat jelas banyak hal-hal yang sangat luar

³² Irhas, “[Unduh] Kitab Al-Mizan.”

³³ QS. An-Naba’/78: 38.

³⁴ QS. Aṣ-Ṣaffāt/37: 127-128.

biasa yang diberikan untuk *aṣḥābul a'rāf* yaitu mereka diperbolehkan berbicara, permohonan mereka dikabulkan, karena jika tidak pasti Tuhan telah menolak permintaan mereka.

Dalam tafsir Al-Mizan terdapat hingga 14 interpretasi para mufassir yang sangat beragam mengenai orang-orang yang berada di atas *a'rāf*, yaitu:

- 1) Mereka adalah orang yang paling mulia yang dipilih oleh Allah.
- 2) Mereka adalah orang-orang yang amal saleh dan buruknya seimbang.
- 3) Mereka adalah orang yang hidup pada masa yang belum ada pesan ilahi (fatrah).
- 4) Mereka adalah orang-orang yang beriman dari jin.
- 5) Mereka adalah anak-anak orang kafir yang meninggal sebelum balig.
- 6) Mereka adalah anak-anak haram.
- 7) Mereka adalah orang-orang yang sombong.
- 8) Mereka adalah sekelompok malaikat.
- 9) Mereka adalah para nabi yang akan dibangkitkan di sana untuk menonjol dari umat lainnya dan memberikan kesaksian yang memberatkan masyarakat.
- 10) Mereka adalah saksi-saksi adil dari segala bangsa, yang akan bangkit di sana untuk bersaksi melawan bangsanya.
- 11) Mereka adalah sekelompok orang yang bertakwa dan berilmu.
- 12) Mereka adalah 'Abbas, Hamzah, 'Ali dan Ja'far. Mereka akan mendapat tempat duduk khusus di sebelah jembatan, dimana mereka akan mengenali kekasihnya berdasarkan wajah yang cerah, dan musuhnya berdasarkan wajah yang gelap.
- 13) Mereka adalah orang-orang yang dirugikan (*mustad 'afūn*).
- 14) Mereka adalah individu-individu yang terlibat dalam perang suci (jihad) tanpa izin nenek moyangnya, dan syahid di jalan Allah.³⁵

Thabathaba'i mengatakan bahwa tidak semua pandangan mengenai

³⁵ Irhas, “[Unduh] Kitab Al-Mizan.”

aṣḥābul a'rāf di atas saling eksklusif. Sehingga ia merangkum pandangan mengenai kaum *a'rāf* dalam tiga kategori utama, yaitu:

- 1) Mereka adalah sekelompok orang yang mempunyai derajat dan kedudukan spiritual yang tinggi, meskipun terdapat perbedaan mengenai siapakah jiwa-jiwa yang mulia tersebut. Beberapa pendapat yang dikutip adalah para nabi, para saksi amal, dan para ulama.
- 2) Mereka adalah orang-orang yang tidak mempunyai amal baik yang mendominasi perbuatan jahatnya, begitu juga sebaliknya.
- 3) Mereka adalah sekelompok malaikat

Dalam hal ini mayoritas ahli tafsir cenderung pada pandangan kedua yang mengatakan *aṣḥābul a'rāf* adalah mereka yangimbang amal baik dan buruknya. Meski demikian Thabathaba'i tetap lebih cenderung pada pendapat yang pertama. Kemudian untuk pendapat ketiga Thabathaba'i telah jelas menentang pendapat tersebut.

Maka dalam hal ini Thabathaba'i menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *aṣḥābul a'rāf* dalam tafsir al-Mizan ialah manusia yaitu sekelompok hamba Tuhan yang terpilih, bukan malaikat. Mereka mempunyai derajat dan kedudukan spiritual yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan manusia lainnya pada hari kiamat nanti. Mereka memiliki hak-hak tertentu yang Allah berikan kepada mereka, yaitu hak untuk menyatakan kebenaran, hak untuk bersaksi atas tindakan orang lain, hak untuk menjadi perantara (untuk menyelamatkan orang lain), dan hak untuk memerintah dan menentukan nasib orang lain. Kemudian Thabathaba'i juga mengatakan bahwa *aṣḥābul a'rāf* itu adalah manusia bukan jin. Karena dalam tafsirnya dikatakan bahwa Al-Qur'an tidak pernah menyebut jin sebagai perantara dalam segala hal yang berkaitan dengan penghakiman manusia di hari kebangkitan. Mereka tidak terlibat dalam hal apa pun urusan manusia seperti kesaksian, syafaat, dan lain sebagainya.³⁶

³⁶ Irhas, “[Unduh] Kitab Al-Mizan.”